

PERAN STRATEGIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DISRUPSI

Eta Yuni Lestari
Universitas Negeri Semarang
etayuni@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Arus perubahan yang tidak bisa dihindarkan menyebabkan pengaruh globalisasi dengan sangat mudah masuk ke negara Indonesia salah satunya melalui teknologi. Teknologi yang menjadi kebutuhan manusia tidak bisa dipungkiri membawa pengaruh yang positif karena membantu memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi disisi lain dampak negatif dari teknologi juga menjadi mimpi buruk bagi bangsa Indonesia, salah satunya melunturnya karakter warga negara khususnya generasi muda yang tidak sesuai lagi dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan strategi untuk tetap menjaga dan melindungi kepribadian kita? Indonesia memiliki kekayaan budaya termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masing-masing daerah, yang sebetulnya nilai-nilai tersebut mengandung makna yang positif untuk tetap di jaga dan diimplementasikan pada jaman sekarang. Maka salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia, perlu di revitalisasi kembali salah satunya melalui proses pembelajaran karakter. Salah satunya pada Pendidikan Kewarganegaraan. Metode penulisan ini menggunakan metode *literature review* pada artikel yang sesuai dengan tema, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan, selain itu penulis menggunakan metode wawancara kepada mahasiswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PKn. Kesimpulan yang diperoleh adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk mengajarkan karakter. Proses pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal dapat dilakukan pada saat, 1) proses penyusunan perangkat pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) pada saat evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: karakter, kearifan lokal, pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Arus perubahan terjadi dalam setiap aspek kehidupan yang terjadi begitu cepat, perubahannya terjadi tidak secara bertahap seperti menaiki anak tangga, melainkan secepat gunung yang meletus. Terjadinya perubahan merupakan dampak dari perkembangan teknologi dan arus informasi yang tidak bisa dihindarkan. Teknologi sekarang ini bahkan menjadi kebutuhan primer manusia, karena memang secara positif memberikan kemudahan bagi manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi penggunaan teknologi juga membawa pengaruh negatif misalnya secara otomatis membentuk karakter individualisme. Menurut Lestari (2017; 27) mengingat karakter warga negara semakin lama semakin terkikis oleh arus teknologi dan informasi yang semakin canggih, budaya-budaya asing kian merebak di tanah air hingga budaya lokal terancam, perilaku para elite politik mengancam kedaulatan politik, generasi muda yang brutal, mudah putus asa, kenakalan remaja, aliran radikalisme mengancam keutuhan NKRI, LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Trans*

gender) mengebiri budaya, etika, dan kodrat manusia, hingga permasalahan ketidakadilan HAM dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak negatif dari arus perubahan bahkan berimplikasi pada segala aspek kehidupan, diantaranya Ekonomi, sosial budaya, agama, hukum, politik, hingga pendidikan. Perubahan yang besar dan mendasar sering disebut dengan disrupsi atau juga globalisasi. Menurut Fakhri dalam Santoso (2010;478), Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian sistem atau bidang kehidupan bangsa ke dalam sistem global. Terjadinya perubahan tidak bisa dielakkan atau dihindari, maka konsekuensinya adalah harus mengikuti arus perubahan agar tidak tertinggal karena perubahan jaman. Perubahan yang diharapkan tentunya tetap mempertahankan karakter asli atau budaya asli yang merupakan wujud identitas nasional bangsa Indonesia. Jangan sampai arus perubahan menggerus budaya lokal yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Apalagi negara Indonesia merupakan negara yang multikultural, maka

tantangan yang dihadapi semakin berat, baik tantangan yang bersifat global maupun lokal.

Permasalahan yang terjadi yang diakibatkan arus teknologi dan informasi yang telah disebutkan di atas, membutuhkan upaya yang nyata untuk menyelesaikan, salah satunya dengan kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal di masing-masing daerah melalui proses pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal sebenarnya menjadi hal urgen sebagai salah satu bagian pembentuk kekayaan budaya bangsa dan filterisasi dari pengaruh budaya luar terhadap peserta didik dari berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk mempertahankan nilai-nilai, budaya, peristiwa yang diperoleh dari hasil pengalaman dalam suatu kelompok tertentu. Menurut Ridwan, lokal wisdom adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi, sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan (dalam Khusniati, 2014: 68).

Pendapat lain menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014:124). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya karena telah didasarkan pada pengalaman yang bersumber dari masyarakat tertentu, karena belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Di Indonesia memiliki kearifan lokal di masing-masing daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan ditengah gempuran arus perubahan. Nilai-nilai kearifan lokal semakin terkikis oleh gaya hidup modern akibat dari tuntutan jaman. Contoh masyarakat yang masih kental

dengan nilai-nilai kearifan lokal adalah masyarakat suku Samin yang terdapat di Kabupaten Blora, Pati dan Kudus. Masyarakat suku Samin mempertahankan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja (Mardikantoro, 2013;1). Sementara di Minangkabau nilai-nilai kearifan lokal yang dijaga dan dijunjung tinggi oleh suku Minang diantaranya adalah ketentuan yang kuat terhadap islam, sistem kekerabatan matrilineal, dan kebiasaan merantau yang menyebabkan penyebaran suku Minang ke berbagai daerah.

Kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mempertahankan identitas nasional bangsa Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki makna yang mendalam, karena diperoleh berdasarkan dari hasil pengalaman. Bahkan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal seringkali lebih konsisten dalam menjaga dan melindungi alam dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Maka perlu adanya upaya untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal salah satunya melalui pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang strategis dalam mengajarkan karakter. Pendidikan kewarganegaraan merupakan topik sentral yang memiliki peran strategis dalam pendidikan multikultural namun demikian modus dan isi pembelajaran PKn yang ada diperguruan tinggi selama ini menunjukkan fenomena yang kurang menghargai dan mengeksplorasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal (*local genius*) yang merupakan esensi kultur demokrasi di ruang kuliah dan di masyarakat secara sinergis, bahkan cenderung bersifat paradoks

(Zuriah. 2011;63). Maka upaya mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal dapat dimulai ketika proses pembelajaran PKn.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun berdasarkan pengumpulan data yang berkaitan dengan judul tulisan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari buku yang sesuai dengan judul dan tulisan, lalu digunakan sebagai bahan analisis dari hasil temuan permasalahan di lapangan khususnya pada saat mengajarkan mata kuliah PKn. Selain dari buku, data juga diperoleh dari berbagai jurnal yang juga digunakan sebagai bahan analisis, sekaligus sebagai bahan untuk perbandingan hasil temuan. Sumber pengumpulan data kedua dilaksanakan dengan metode wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan informan yang terdiri dari mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mendapatkan mata kuliah PKn. Mahasiswa disini menjadi sumber informasi tentang pelaksanaan mata kuliah PKn dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada materi Wawasan Nusantara. Data dari hasil *literature review* dari beberapa artikel dan hasil wawancara kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan pada saat melaksanakan proses pembelajaran PKn di Kampus Universitas Negeri Semarang, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan tentang karakter tidak bisa jika hanya mendasarkan pada teori saja melainkan bisa menggunakan hasil pengalaman yang hidup dan dipertahankan pada masyarakat, salah satunya dengan mengenalkan kembali kepada peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal. Secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter

Karakter tidaklah secara otomatis berkembang pada diri warga bangsa atau peserta didik, melainkan perlu adanya upaya untuk mengembangkan secara terpadu dengan cara dirancang dan dilaksanakan secara sadar dengan arah dan tujuan yang jelas. Proses pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan rekayasa sosial. Menurut Zuriah dkk, proses rekayasa sosial semakin penting karena bersifat multidimensi yang memerlukan partisipasi dari berbagai pihak (Zuriah dkk, 2016;175). Sekolah/lembaga pendidikan secara mandiri tidak akan mampu mengembangkan karakter perlu dilaksanakan secara baik dan semaksimal mungkin. Pendidikan karakter yang seharusnya diberikan tentunya adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. menurut Rachman, *During the ruling of President Sukarno, the nation and character building were directed to build independence, oppose any form of colonialism and imperialism, unite the people from Sabang to Merauke, and have sovereign state in the sense of being equal with other countries* (Rachman, 2015;1). Pembangunan karakter bangsa sangat dibutuhkan bahkan untuk mendapatkan kemerdekaan dari kolonialisme dan imperialisme. Pembangunan karakter perlu dilakukan di seluruh negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus untuk membedakan karakter dengan negara lain.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Tujuan dari PKn adalah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga PKn memiliki kedudukan yang penting karena sebagai basis pengembangan sikap dan kepribadian untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila. Menurut Ricardo L. Gracia, salah satu karakter warga negara Indonesia adalah yang menghargai identitas budaya masyarakat yang plural secara demokrasi, dan membentuk mosaik yang

indah (*cultural pluralism* : mozaik analogy) dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika (dalam Zuriyah, 2011; 63). Sebagai upaya untuk menumbuhkan identitas budaya, maka pembelajaran PKn memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Maftuh, PKn Dewasa ini memiliki misi sebagai sebagai 1) pendidikan politik, 2) pendidikan nilai (*value education*), 3) pendidikan nasionalisme, 4) pendidikan hukum, 5) pendidikan multikultural, 6) pendidikan resolusi konflik. Sedangkan tujuan PKn adalah untuk mendidik para siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis (Maftuh. 2008; 137). Sehingga PKn memiliki peran yang strategis dalam mengajarkan karakter. Karena diharapkan peserta didik memahami materi tidak hanya sebatas teori (kognitif) melainkan diimplementasikan kedalam perbuatan sehari-hari (afektif).

Agar proses pembelajaran PKn berjalan dengan maksimal, maka beberapa masukan yang diberikan penulis terkait pelaksanaan pembelajaran PKn adalah sebagai berikut

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbagai upaya salah satunya perbaikan kualitas kinerja pengajar, misalnya dengan mengikuti kegiatan pelatihan, BIMTEK untuk mengembangkan kemampuan kompetensi pengajar dan inovasi model-model pembelajaran.
- b. Mengembangkan pembelajaran yang *powerfull* misalnya Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran yang mendukung penguasaan kompetensi pengajar.
- c. Proses pembelajaran PKn harus memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi dan peran PKn dalam masyarakat
- d. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan mata kuliah-mata kuliah lain agar pendidikan karakter lebih efektif.

- e. Pembelajaran PKn diharapkan memfokuskan pada perubahan sikap dan perilaku, *out put* pembelajaran harus mengandung kekuatan pada peserta didik untuk mengatasi problem yang ada dalam masyarakat
- f. Pengajar harus mampu meyakinkan mahasiswa untuk belajar PKn dengan lebih bergairah, menarik dan bersungguh-sungguh, mampu menumpuhkan perasaan ingin tau mahasiswa, berpikir kritis dan membangun konsep belajar secara mandiri
- g. Pembelajaran harus terpusat pada peserta didik dengan membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan yang riil, dengan melibatkan secara langsung peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat *top down*
- h. Mengaitkan teori dengan kondisi negara Indonesia yang relevan dan berkontribusi pada pembangunan individu dan masyarakat terutama nilai-nilai demokrasi dan menghargai perbedaan kultur di masyarakat sesuai dengan semangat multikultural.

Pendidikan kewarganegaraan membuka peluang seluas-luasnya bagi warga negara, membentuk karakter warga negara dalam menjalankan perannya sebagai warga negara secara aktif, untuk belajar mendewasakan diri, khususnya mengenai peran warga negara dalam kegiatan pemerintahan, dalam kegiatan hukum, politik, serta mengembangkan moral dan fungsional antara para warga negara dengan organisasi negara dan lembaga-lembaga publik lainnya. Maka dengan proses pembelajaran PKn yang efektif diharapkan tujuan dan fungsi pembelajaran PKn dapat tercapai.

Peran Strategis Nilai-nilai Kearifan Lokal

Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya bangsa Indonesia menjadi hal yang sangat penting dan merupakan tanggungjawab seluruh warga negara Indonesia. Menjaga lingkungan juga sebagai salah satu upaya untuk menghindarkan manusia dari bencana alam

serta sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan bumi dari kerusakan alam. Sedangkan menjaga budaya sebagai upaya mempertahankan warisan budaya yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Seperti yang kita ketahui, Indonesia sangat kaya akan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia diantaranya dari segi agama, bahasa, suku, ras, adat istiadat, mata pencaharian, dll. Sudah menjadi kewajiban seluruh warga negara Indonesia untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini justru berbanding terbalik, fenomena alam dan sosial yang muncul akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Fenomena alam, negara Indonesia akhir-akhir dirundung permasalahan bencana alam, mulai dari banjir, tanah longsor, gunung meletus, kebakaran hutan, dan juga fenomena sosial seperti korupsi, kekerasan, narkoba, dll. Menurut Fajarini (2014), fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum, pemaksaan kebijakan terjadi pada setiap level institusi, manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah, penekanan kelompok satu kepada kelompok yang lain menjadi hal yang biasa, hukum jeli pada kesalahan namun buta pada keadilan, karakter santun, musyawarah mufakat, toleransi, dan gotong royong menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling menjatuhkan. Hal ini disebabkan karena krisis karakter sebagai dampak negatif dari arus teknologi yang semakin canggih dan tidak bisa lepas dari kebutuhan manusia. Sedangkan kerusakan alam lingkungan, disebabkan minimnya kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan, perilaku membuang sampah sembarangan masih banyak dijumpai diberbagai lapisan masyarakat sehingga mengakibatkan berbagai bencana alam.

Maka permasalahan yang banyak kita jumpai seperti yang telah disebutkan di atas, perlu segera diatasi. Sebenarnya Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang jika dipelajari, nilai-nilai tersebut mengandung makna kebijaksanaan, baik sikap bijak sana dengan

Tuhan, sesama manusia, serta dengan alam atau lingkungan. Kelompok masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal cenderung lebih konsisten dalam menjaga sikap dan perilaku kepada sesama manusia maupun alam. Permasalahannya adalah nilai-nilai kearifan lokal mulai banyak dilupakan khususnya para generasi muda, yang disebabkan karena arus teknologi dan informasi yang tidak bisa dipungkiri. Kekayaan kearifan lokal di Indonesia dapat berperan dalam membentuk pendidikan karakter khususnya para generasi muda. Menurut Fajarini, Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal (Fajarini, 2014:1).

Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal juga sebagai upaya untuk kembali kepada Jati diri bangsa Indonesia. Menurut Lestari (2017:36), upaya mempertahankan karakter yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia memerlukan dukungan dari semua elemen dalam segala aspek kehidupan, diantaranya adalah

1. Pemerintah harus mempelopori agar rakyat Indonesia mampu membentuk karakter yang bercirikan ke-Indonesiaan yang didasari Pancasila, misalnya dengan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya potensi yang dimiliki negara baik potensi fisik maupun sosio kultural. Misalnya menciptakan iklim kerja yang efisien dan efektif, mengutamakan kejujuran, melayani masyarakat dengan baik,
2. Dalam bidang hukum harus berkomitmen kuat untuk memberantas korupsi secara serius, untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap pemimpinnya. Jika pemimpin belum menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya, masyarakat juga akan membentuk *culture* yang buruk baik

dalam bidang politik, hukum, pendidikan, dan aspek kehidupan yang lainnya.

3. Dalam bidang pendidikan, perlu diberikan pemahaman yang sama bagi para guru, dan dosen yang mengajarkan Pancasila agar lebih berupaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya Pancasila pada kehidupan bangsa dan negara, sehingga materi Pancasila tidak bersifat teoritis atau wacana konsep melainkan sampai pada tindakan (*action*).
4. Materi atau kajian tentang Pancasila harus lebih diutamakan pada kurikulum, mengingat sekarang ini materi Pancasila justru semakin berkurang, baik pada jendang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas. Tujuannya adalah melalui pendidikan mampu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam dunia pendidikan upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Setiap kearifan lokal yang merupakan warisan budaya memiliki nilai positif yang dan patut untuk dijaga. Unsur kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karakter misalnya tradisi, norma, adat istiadat yang bermanfaat, permainan tradisional, nilai-nilai yang ditunjung tinggi dalam masyarakat adat, bahasa yang dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter. Misalnya dengan memasukan dalam kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran atau mata kuliah yang berbasis pada karakter. Proses pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal dapat dilakukan pada saat, 1) proses penyusunan perangkat pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) pada saat evaluasi pembelajaran.

Pertama, pada saat penyusunan perangkat pembelajaran dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal pada perangkat pembelajaran. Dapat dimasukan pada awal pembelajaran (pada saat apersepsi), metode pembelajaran, penugasan, maupun penilaian. Dengan dimasukannya nilai-nilai kearifan lokal

pada perangkat pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal akan lebih efektif karena telah direncanakan sebelumnya. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal dapat diberikan secara langsung kepada peserta didik melalui metode pembelajaran, dan materi pembelajaran. Melalui metode pembelajaran misalnya mahasiswa diminta untuk menganalisis contoh wujud kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing, kemudian diminta untuk mempresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Metode ini telah dilaksanakan oleh penulis, dan ternyata peserta didik antusias dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu juga dengan berbagai metode misalnya membuat klipng, video, wawancara tokoh, dan permainan. Melalui materi pembelajaran, misalnya dengan menyampaikan secara langsung nilai-nilai kearifan lokal pada setiap materi pembelajaran. Karena pada dasarnya nilai kearifan lokal sejalan dengan nilai karakter yang diajarkan pada mata kuliah atau mata pelajaran PKn. *Ketiga* pada saat evaluasi pembelajaran, misalnya dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal tentang prinsip keadilan. Peserta didik dalam memberikan nilai harus objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan hidup dalam masyarakat tertentu ternyata dapat digunakan untuk pembelajaran nilai-nilai karakter, salah satunya melalui pembelajaran PKn. Karena PKn memiliki peran yang strategis untuk menanamkan karakter. Proses pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal dapat dilakukan pada saat, 1) proses penyusunan perangkat pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) pada saat evaluasi pembelajaran. *Pertama*, pada saat penyusunan perangkat pembelajaran dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal pada perangkat pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal dapat diberikan secara langsung kepada peserta didik melalui metode pembelajaran, dan materi pembelajaran. *Ketiga* pada saat evaluasi

pembelajaran, misalnya dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal tentang prinsip keadilan, kejujuran, dan obyektif.

kearifan lokal dan Civic Virtue Sebuah Rekayasa Sosial. Makalah dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini Ulfah. 2014. Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Ilmiah Sosio Didaktika, Vol 1, No 2 Desember 2014.
- Fransyaigu, Ronald. Penerapan Inkuiri Moral Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau” Alam Takambang Jadi Guru” Untuk Pembentukan Karakter Siswa.
- Khusniati, Miranita. 2014. Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Jurnal Ilmiah Indonesian Journal of Conservation Vol.3 No. 1-Juni 2014 Hlm 67-74.
- Lestari, Eta , Yuni. 2017. Membangun Kesadaran Berbangsa dengan Kembali pada Jati Diri Bangsa Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, Hal 36-44.
- Mahardikantoro, Bakti, Hari. 2013. Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Jurnal Komunitas 5(2) (2013): 197-207.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Educationist Vol. II. No. 2 Juli 2008.
- Rachman, Maman., Munandar, Aris., Suhardiyanto, Andi., Padepokan Karakter : *Model of Karakter Development*. Komunitas 7 (2)(2015); 176-190.
- Zuriah, Nurul. 2011. Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 12 No. 2, Oktober 2011.
- Zuriah, Nurul., dkk. 2016. Model Pendidikan Karakter Berbasis nilai